

**HUBUNGAN CORPORATE GOVERNANCE DAN EARNINGS
MANAGEMENT PADA PERUSAHAAN SEKTOR PROPERTY DAN REAL
ESTATE YANG TERDAFTAR DI BEI 2010-2012**

Ika Cahyani Yuliana Putri

Akuntansi / Fakultas Bisnis dan Ekonomika / Universitas Surabaya
ikacahyaniyp@gmail.com

Felizia Arni R., S.E., M.Ak., CFP

Akuntansi / Fakultas Bisnis dan Ekonomika / Universitas Surabaya

Aurelia Carina S., S.E., M.Ak

Akuntansi / Fakultas Bisnis dan Ekonomika / Universitas Surabaya

Abstrak - Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan hubungan *corporate governance* (*board composition, board size, board meeting, board multiple directorship*, komite audit independen dan frekuensi pertemuan komite audit) dan *earnings management* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2010-2012. Variabel *Control* yang digunakan adalah *leverage* dan *firm size*. Penelitian ini menggunakan *earnings management* yang diproksikan dengan *discretionary accruals*. Model yang digunakan untuk mendeteksi adanya *earnings management* adalah Modified Jones. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa hanya variabel *board multiple directorship* yang mempunyai hubungan positif terhadap *earnings management*.

Kata kunci : *Earnings management, Good Corporate Governance, Discretionary Accruals*

Abstract – The purpose of this research is to explain the relation of corporate governance (board composition, board size, board meeting, board multiple directorship, audit committee’s independent and the frequency of audit committee meetings) and earnings management on companies registered in property and real estate sectors in Indonesia Stock Exchange period 2010-2012. Control variables used are leverage and firm size. In this research, earnings management proxied by discretionary accruals. The model is used to detect the presence of earnings management is Modified Jones. The results of this study prove that only variable board multiple directorship which has positive relationship with earnings management.

Keyword : Earnings management, Good Corporate Governance, Discretionary Accruals

PENDAHULUAN

Laporan keuangan yang digunakan sebagai alat pertanggungjawaban manajemen adalah laporan laba rugi yang dijadikan dasar untuk penilaian kinerja perusahaan, namun laba yang tinggi belum tentu mencerminkan kas yang besar, dalam hal ini arus kas mempunyai nilai lebih untuk menjamin kinerja perusahaan di masa mendatang (Kumaat, 2013). Jika laba sebagai bagian dari laporan keuangan tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomis perusahaan, maka laba yang diharapkan dapat memberikan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan menjadi diragukan kualitasnya. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya (Boediono, 2005).

Dalam pembuatan laporan keuangan, pemilihan kebijakan akuntansi jauh lebih kompleks dan menjadi tantangan dalam memberikan informasi bagi investor. Kondisi ini memungkinkan terjadinya *earnings management* karena pilihan manajer atas kebijakan dan prosedur akuntansi yang dapat berdampak pada laba, sehingga *earnings management* merupakan salah satu pilihan kebijakan akuntansi. (Scott, 2009). Manajemen laba dilakukan dengan mempermainkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab pada komponen akrual dapat dilakukan permainan angka melalui metode akuntansi yang digunakan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan. Komponen akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga mempermainkan besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan (Sulistyanto, 2008).

Terungkapnya skandal Waskita Karya, salah satu BUMN Jasa Konstruksi yang diduga melakukan rekayasa laporan keuangan menunjukkan bahwa Kementerian Negara BUMN perlu berupaya lebih keras lagi dalam mengimplementasikan *good corporate governance* (Liputan 6, 2009). Dari kasus tersebut, peran GCG menjadi kian penting bagi perusahaan untuk menarik

investor di tengah kondisi perekonomian dunia yang selalu dihantui ancaman krisis. Fenomena ini menunjukkan terjadinya skandal keuangan yang merupakan kegagalan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi para pengguna laporan. Sayangnya, penerapan GCG oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia saat ini, hanya sebatas format dan simbol saja, serta baru mengarah pada wacana tingkat kepatuhan perusahaan saja dalam penerapannya (SWA, Januari 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Murhadi (2007) dan Boediono (2005), dimana praktek GCG ditemukan memiliki pengaruh signifikan dan cukup kuat terhadap praktik EM yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Hasil yang berlawanan dipaparkan dalam penelitian Kalamullah (2012) dan Mohamad, Rashid, dan Shawtari (2012), yang menemukan bahwa tidak ada variabel tata kelola perusahaan yang signifikan dalam mempengaruhi EM.

Penelitian ini difokuskan pada industri *property* dan *real estate* karena transaksi penjualan dan pembelian properti di Indonesia tahun 2012 menunjukkan pertumbuhan yang positif di tengah kelesuan pasar properti Asia Pasifik. Hal tersebut dikarenakan kenaikan yang signifikan baik dari sisi pasokan maupun permintaan dan sama sekali tidak tampak tanda-tanda perlambatan pasar (Kompas, November 2012). Dengan banyaknya perusahaan yang melakukan *earnings management*, penelitian ini berusaha untuk melihat hubungan GCG terhadap *earnings management* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu penelitian yang menekankan pada pengujian hipotesis-hipotesis melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dalam angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Data-data yang digunakan diperoleh melalui website BEI yaitu laporan keuangan dan *annual report* perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2010-2102. Teknik pengambilan sampel menggunakan

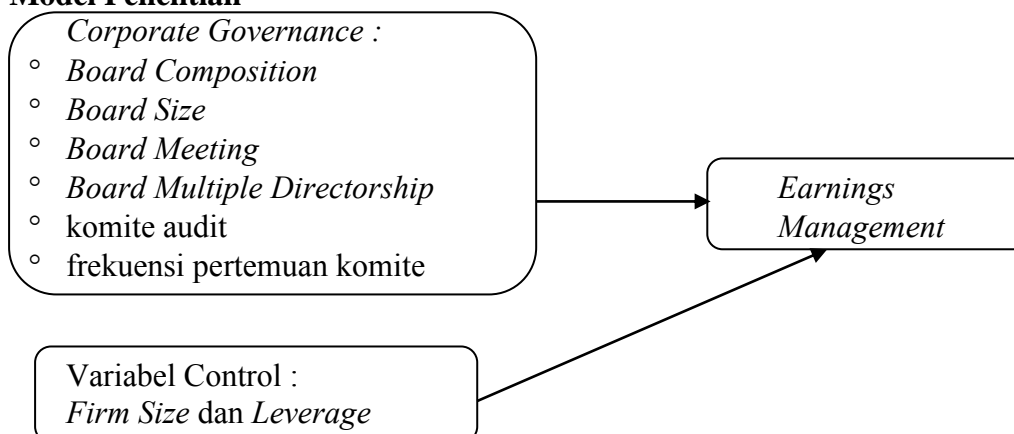
teknik *non probability sampling* dengan jenis *purposive judgment sampling*. Teknik pengambilan sampel tersebut dilakukan dengan seleksi sampel :

1. Menerbitkan laporan keuangan yang sudah diaudit dan *annual report*.
2. Laporan Keuangan disajikan dalam mata uang Rupiah.
3. Periode pelaporan keuangan berakhir tanggal 31 Desember tiap tahunnya.
4. Seluruh data yang dibutuhkan untuk menghitung variabel penelitian tersedia.

MODEL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model analisis regresi linier berganda yang dilakukan untuk melihat bagaimana hubungan *corporate governance* dan *earnings management*. Model regresi yang digunakan dalam penelitian menggunakan 6 variabel independen, yaitu *board composition*, *board size*, *board meeting*, *board multiple directorship*, komite audit independen dan frekuensi pertemuan komite audit dan 2 variabel *control*, yaitu *leverage* dan *firm size*.

Model Penelitian



Gambar 1. Model Penelitian

Hipotesis-hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

H₁ : Ada hubungan negatif antara *board composition* dan *earnings management*.

H₂ : Ada hubungan positif antara *board size* dan *earnings management*.

H₃ : Ada hubungan negatif antara *board meeting* dan *earnings management*

H₄ : Ada hubungan positif antara *board multiple directorship* dan *earnings management*.

H₅ : Ada hubungan negatif antara komite audit independen dan *earnings management*.

H₆ : Ada hubungan negatif antara frekuensi pertemuan dari komite audit dan *earnings management*.

Variabel dependen yang digunakan adalah *earnings management* yang diprosikan dengan *Discretionary Accruals*. Dalam penelitian ini, model yang digunakan dalam mendeteksi adanya *earnings management* adalah model dari Modified Jones (1991). Perhitungan tersebut dilakukan dengan tahap :

1. Menghitung koefisien parameter dari persamaan regresi berikut ini :

$$\frac{TA}{Beg.TA} = \alpha_1 \left(\frac{1}{Beg.TA} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV}{Beg.TA} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE}{Beg.TA} \right) + \varepsilon$$

2. Memasukkan nilai koefisien parameter dari langkah pertama :

$$NDA = \alpha_1 \left(\frac{1}{Beg.TA} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV - \Delta REC}{Beg.TA} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE}{Beg.TA} \right)$$

3. Kemudian menghitung nilai DAC dengan perhitungan:

$$DA = TA - NDA$$

Keterangan :

TA : *Total Accruals*, yang dihitung dari *net income* dikurangkan dengan *cash flow from operation*

ΔREV : Perubahan pendapatan dari tahun t-1 ke tahun t.

PPE : Nilai kotor *Property, plant, and equipment* di tahun t.

Beg. TA : Total Aset di tahun t-1.

ΔREC : Perubahan piutang dari tahun t-1 ke tahun t.

NDA : *Non-Discretionary Accruals*

DA : *Discretionary Accruals*

Variabel independen yang digunakan adalah *Corporate Governance* yaitu:

1. *Board composition* yang dilihat dari proporsi komisaris independen.

$$\% \text{ DK Independen} = \frac{\text{Jumlah DK independen}}{\text{Jumlah DK}}$$

2. *Board size* yang dilihat dari ukuran dewan komisaris. Ukuran dewan komisaris dihitung dengan menjumlahkan dewan komisaris dan dewan komisaris independen yang ada dalam masing-masing perusahaan tersebut.
3. *Board meeting* yang dilihat dari frekuensi rapat dewan komisaris.

$$\text{Frek. Rapat DK} = \frac{\text{Jumlah Rapat DK}}{\text{Jumlah DK}}$$

4. *Board multiple directorship* yang dilihat dari proporsi komisaris yang juga menjabat sebagai komisaris di perusahaan lain.

$$\text{DK di prsh lain} = \frac{\text{Jumlah DK di perusahaan lain}}{\text{Jumlah DK}}$$

5. Komite audit independen yang dilihat dari jumlah dewan komisaris independen dalam komite audit.

$$\%KA = \frac{\text{Jumlah DK independen dalam KA}}{\text{Jumlah DK}}$$

6. Frekuensi pertemuan komite audit yang dilihat dari jumlah rapat komite audit.

$$\text{Frek. Rapat KA} = \frac{\text{Jumlah rapat KA}}{\text{Jumlah anggota KA}}$$

Variabel *Control* yang digunakan adalah :

1. *Leverage* adalah penggunaan biaya tetap dalam usaha untuk meningkatkan profitabilitas.

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Asset}}$$

2. *Firm size* merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dihitung dengan cara melakukan logaritma pada total aset perusahaan.

Pengujian dilakukan untuk mengetahui apakah *good corporate governance* (*board composition, board size, board meeting, board multiple directorship*, komite audit independen dan frekuensi pertemuan komite audit

dengan variabel *control leverage* dan *firm size*) memiliki hubungan yang signifikan dengan *earnings management*. Rumus yang digunakan adalah :

$$DA = \alpha + \beta_1DK \text{ Ind} + \beta_2DK + \beta_3\text{Rapat DK} + \beta_4DK \text{ PL} \\ + \beta_5KA + \beta_6\text{Rapat KA} + \beta_7\text{Lev} + \beta_8\text{Firm Size} + \varepsilon$$

Keterangan :

DA = *Discretionary Accruals*

DK Ind = *Board composition*

DK = *Board size*

Rapat DK = *Board meeting*

DK PL = *Board multiple directorship*

KA = Komite audit

Rapat KA = Frekuensi pertemuan komite audit

LEV = *Leverage*

Fsize = *Firm Size*

Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik dalam penelitian ini yaitu :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data kontinu berdistribusi normal sehingga analisis dengan uji t, korelasi, dan regresi dapat dilakukan. Model regresi yang baik adalah yang memiliki data berdistribusi normal (Ghozali, 2007). Untuk menguji apakah terdapat distribusi yang normal atau tidak dalam model regresi maka digunakanlah uji *kolmogorof-smirnov*.

2. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2007), uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji perbedaan *variance residual* suatu periode pengamatan ke periode pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser.

3. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2007), uji multikoleniaritas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel

independen lain dalam satu model. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi dapat diketahui melalui uji Durbin – Watson (DW test).

Analisa regresi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Pengujian statistik yang dilakukan adalah :

1. Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu (Ghozali, 2007).

2. Koefisien Korelasi

Menurut Ghozali (2007), koefisien korelasi menunjukkan seberapa besar kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, serta arah hubungan antara variabel dependen dan independen. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Korelasi Pearson.

3. Uji F

Uji F untuk melihat secara serentak apakah terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dapat ditentukan hipotesis sebagai berikut:

H_1 : Ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen secara simultan

Pengujian dilakukan dengan menentukan derajat signifikansi sebesar 5% lalu membandingkan tingkat signifikansi uji F dengan derajat signifikansi. Jika tingkat signifikansi uji F lebih besar dari derajat signifikansi, maka H_0 diterima, H_1 ditolak dan sebaliknya.

4. Uji t

Untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis yang digunakan untuk setiap variabel :

H₁: Ada hubungan negatif antara DK Ind dengan EM

H₃: Ada hubungan negatif antara Rapat DK dengan EM

H₅: Ada hubungan negatif antara KA dengan EM

H₆: Ada hubungan negatif antara Rapat KA dengan EM

Pengujian dilakukan dengan menentukan tingkat signifikansi dengan α (nilai α yang digunakan biasanya adalah 5%), lalu membandingkan tingkat signifikansi uji t dengan t tabel. Jika hasil analisis menunjukkan hasil uji $t > t$ tabel pada $\alpha = 5\%$, maka H₀ diterima. Namun, jika hasil uji $t < t$ tabel pada $\alpha = 5\%$ maka H₀ ditolak yang berarti ada hubungan negatif signifikan antara variabel independen dan variabel dependen.

H₂: Ada hubungan positif antara DK dengan EM

H₄: Ada hubungan positif antara DK PL dengan EM

Pengujian dilakukan dengan menentukan tingkat signifikansi dengan α (nilai α yang digunakan biasanya adalah 5%), lalu membandingkan tingkat signifikansi uji t dengan t tabel. Jika hasil analisis menunjukkan hasil uji $t < t$ tabel pada $\alpha = 5\%$, maka H₀ diterima. Namun, jika hasil uji $t > t$ tabel pada $\alpha = 5\%$ maka H₀ ditolak yang berarti ada hubungan positif signifikan antara variabel independen dan variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012. Berdasarkan kriteria

kriteria yang telah ditentukan dalam model penelitian, sampel yang memenuhi adalah sejumlah 99 perusahaan.

1. Uji Normalitas

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		99
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,10011747
Most Extreme Differences	Absolute	,076
	Positive	,072
	Negative	-,076
Kolmogorov-Smirnov Z		,760
Asymp. Sig. (2-tailed)		,610

a. Test distribution is Normal.

Dari tabel diatas, bisa dilihat bahwa nilai signifikansi atau asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,610. Taraf signifikansi yang dihasilkan adalah lebih dari 5% yang berarti data yang diolah memiliki distribusi normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	t	Sig.
1 (Constant)	1,163	,248
DK Ind	-1,178	,242
DK	-,055	,956
Rapat DK	-,618	,538
DK PL	1,912	,059
KA	-,200	,842
Rapat KA	-,031	,975
Lev	1,424	,158
FirmSize	-,679	,499

Dari hasil data diatas, dapat dilihat bahwa dari masing-masing variabel memiliki nilai signifikansi lebih dari 5% atau 0,05. Jadi dalam penelitian ini, data yang digunakan dapat dikatakan bebas dari heteroskedastisitas.

3. Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	DK Ind	,816	1,226
	DK	,291	3,437
	Rapat DK	,753	1,329
	DK PL	,918	1,089
	KA	,317	3,151
	Rapat KA	,781	1,280
	Lev	,762	1,313
	FirmSize	,806	1,241

Dari hasil pengujian, dapat dilihat bahwa masing-masing variabel memiliki nilai *tolerance* > 0.10 dan VIF < 10. Jadi data yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari multikolinearitas.

4. Uji Autokorelasi

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi (Durbin-Watson) dan Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,431 ^a	,186	,113	,1044724190155	1,587

a. Predictors: (Constant), FirmSize, Rapat KA, DK PL, KA, DK Ind, Lev, Rapat DK, DK

b. Dependent Variable: DA

Nilai dL dan dU diperoleh dari tabel Durbin-Watson. Pada penelitian ini, sampel yang digunakan adalah 99 dengan variabel sebanyak 8, sehingga memiliki nilai dL 1,5027 dan nilai dU 1,8501. Dari tabel diatas, diperoleh nilai Durbin-Watson adalah 1,587 yang berada diantara 1,5027 (dL) dan 1,8501 (dU), sehingga data yang digunakan terbebas dari autokorelasi.

5. Statistik Deskriptive

Tabel 5. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	99	-,3943	,4036	-,003100	,1109347
DK Ind	99	,2000	,7143	,432143	,1140393
DK	99	2	10	4,18	1,722
Rapat DK	99	,2000	15,0000	2,135702	2,5569454
DK PL	99	,0000	1,0000	,375697	,2893782
KA	99	,1000	,5000	,289598	,1079255
Rapat KA	99	,6667	8,0000	2,056397	1,5027765
Lev	99	,0663	,7402	,394943	,1807026
FirmSize	99	11,0693	13,3957	12,250495	,6087107
Valid N (listwise)	99				

Berdasarkan tabel statistik deskriptive, nilai minimum dari DA adalah -0,3943, nilai maksimum DA sebesar 0,4036, nilai rata-rata (*mean*) dari DA adalah -0,0031 dan standart deviasi 0,1109347. Nilai *mean* untuk variabel DK Ind adalah 0,432143 dengan standart deviasi sebesar 0,1140393. Nilai *mean* dari variabel DK adalah 4,18 dan memiliki standart deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata yaitu 1,722. Standart deviasi dari variabel Rapat DK sebesar 2,5569454 dengan nilai rata-rata sebesar 2,135702. Nilai rata-rata dari variabel DK PL adalah sebesar 0,375697 dengan standart deviasi sebesar 0,2893782. Variabel KA memiliki nilai rata-rata sebesar 0,289598 dengan standart deviasi sebesar 0,1079255. Nilai rata-rata dari variabel Rapat KA adalah sebesar 2,056397 dengan standart deviasi sebesar 1,5027765. Variabel Lev memiliki nilai rata-rata sebesar 0,394943 dengan standart deviasi sebesar 0,1807026. Variabel *Firmsize* memiliki nilai rata-rata sebesar 12,250495 dengan standart deviasi sebesar 0,6087107.

6. Koefisien Determinasi

Dari tabel 4. diatas, dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi adalah 0,186 atau 18,6%. Hal ini berarti 18,6% variabel dependen dijelaskan oleh variabel independennya. Sedangkan 81,4% lainnya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

7. Koefisien Korelasi

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Korelasi

Variabel	DA	
	Korelasi Pearson	Sig. (2-tailed)
DK Ind	0,014	0,894
DK	-0,141	0,162
Rapat DK	0,027	0,793
DK PL	0,238	0,018
KA	0,042	0,68
Rapat KA	0,035	0,729
Lev	-0,292	0,003
<i>Firm Size</i>	0,058	0,567

Dari tabel diatas, koefisien korelasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel DK Ind, DK, Rapat DK, KA, Rapat KA dan firmsize memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan DA. Sedangkan variabel DK PL dan leverage memiliki hubungan yang signifikan dengan DA.

8. Uji F

Tabel 7. Hasil Uji F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,224	8	,028	2,562	,015 ^a
	Residual	,982	90	,011		
	Total	1,206	98			

a. Predictors: (Constant), FirmSize, Rapat KA, DK PL, KA, DK Ind, Lev, Rapat DK, DK

b. Dependent Variable: DA

Dari tabel diatas, diketahui bahwa tingkat signifikansi uji F adalah 0,015. Hal ini menunjukkan hasil uji $F < 0,05$ yang berarti variabel independen yaitu DK Ind, DK, Rapat DK, DK PL, KA, dan Rapat KA dengan variabel *control* yaitu Lev dan *firm size* secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap EM.

9. Uji t

Tabel 8. Hasil Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,215	,243		-,882	,380
DK Ind	,019	,102	,020	,189	,850
DK	-,017	,011	-,258	-1,462	,147
Rapat DK	,001	,005	,021	,192	,848
DK PL	,091	,038	,237	2,391	,019
KA	-,192	,174	-,187	-1,106	,272
Rapat KA	-,005	,008	-,065	-,603	,548
Lev	-,193	,067	-,315	-2,886	,005
FirmSize	,031	,019	,169	1,598	,113

a. Dependent Variable: DA

Keberadaan komisaris independen dalam suatu perusahaan yang telah *go public* adalah keharusan dengan persyaratan jumlah minimal komisaris independen adalah 30% dari seluruh anggota dewan komisaris (FCGI, 2011). Tabel 8 menunjukkan bahwa hasil uji t sebesar 0,189 yang lebih besar dari nilai t tabel nya yaitu -1,662, maka hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan, yang berarti bahwa tidak ada hubungan signifikan negatif antara variabel DK Ind dengan EM. Ini dikarenakan bahwa penempatan komisaris independen dalam perusahaan terkadang hanya untuk memenuhi ketentuan formal saja, sementara pemegang saham mayoritas masih memegang peranan penting sehingga kinerja dari komisaris independen tersebut tidak meningkat atau bahkan cenderung menurun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kalamullah (2012) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap praktek EM. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jao dan Pagalung (2011) yang menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris independen mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Dewan komisaris memiliki tugas sebagai pengawas terhadap kinerja manajemen. Jumlah dewan komisaris ditentukan berdasarkan kebutuhan perusahaan. Jumlah dewan komisaris yang tidak begitu banyak dapat memudahkan intensitas pertemuan di antara para anggota komisaris. Tabel 8 menunjukkan bahwa hasil uji t sebesar -1,462 yang lebih kecil dari nilai t tabelnya yaitu 1,662, maka hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan, yang berarti bahwa tidak ada hubungan signifikan positif antara variabel DK dengan EM. Ukuran dewan komisaris tidak dapat menekan manajemen laba, dapat dikarenakan intensitas pertemuan yang tidak sering dilakukan dan pemahaman atas bisnis perusahaan yang tidak cukup baik sehingga jumlah dewan komisaris tidak mampu untuk mengurangi tindakan EM (Hari, 2012). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohamad, Rashid, dan Shawtari (2012) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap EM. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007), penelitian tersebut menemukan bukti bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif secara signifikan terhadap tindakan EM.

Kewajiban komisaris antara lain membuat risalah rapat dewan komisaris dan menyimpan salinan rapat dan melaporkan kepada perseroan. Rapat dewan komisaris diselenggarakan minimal satu kali dalam satu bulan (KNKG, 2006). Tabel 8 menunjukkan bahwa hasil uji t sebesar 0,192 yang lebih besar dari nilai t tabelnya yaitu -1,662, maka hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan, yang berarti bahwa tidak ada hubungan signifikan negatif antara variabel Rapat DK dengan EM. Hal ini menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak dapat menekan manajemen laba dikarenakan dewan komisaris merupakan badan yang bersifat paruh waktu yang hanya bertemu sesekali dan tidak saling mengenal dengan baik satu sama lain, dan dewan komisaris kemungkinan tidak memiliki waktu dan keahlian yang diperlukan untuk memahami secara rinci bisnis perusahaan yang memungkinkan manajemen untuk mengaburkan masalah. Sehingga pelaksanaan rapat oleh dewan komisaris belum mampu meminimalkan praktek EM (Hari, 2012). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Mohamad, Rashid, dan Shawtari (2012) yang menemukan bukti bahwa frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh signifikan negatif terhadap *earnings management*.

Tabel 8 menunjukkan bahwa hasil uji t sebesar 2,391 yang lebih besar dari nilai t tabel nya yaitu 1,662, maka hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan, yang berarti bahwa ada hubungan signifikan positif antara variabel DK PL dengan EM. Semakin besar proporsi komisaris yang juga menjabat sebagai komisaris di perusahaan lain maka semakin besar tindakan EM yang dilakukan dalam suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan semakin besar dewan komisaris yang juga menjabat sebagai komisaris di perusahaan lain diperkirakan akan memberikan pengawasan yang kurang efektif terhadap kinerja manajemen karena pengawasan yang diberikan akan cenderung berkurang maka tindakan EM akan meningkat (Mohamad, Rashid dan Shawtari, 2012). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarkar et al (2008) dalam Mohamad, Rashid, dan Shawtari (2012) yang menemukan bahwa proporsi komisaris yang juga menjabat sebagai komisaris di perusahaan lain berpengaruh signifikan positif dengan EM. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohamad, Rashid, dan Shawtari (2012) yang menemukan bukti bahwa proporsi komisaris yang juga menjabat sebagai komisaris di perusahaan lain tidak berpengaruh terhadap EM. Sedangkan penelitian Chtourou, Bedard, dan Courteau (2001) menemukan hubungan negatif antara proporsi komisaris yang juga menjabat sebagai komisaris di perusahaan lain dengan EM.

Independensi komite audit merupakan hal terpenting yang harus dimiliki oleh anggota komite audit. Kinerja komite audit menjadi efektif jika anggotanya memiliki independensi dalam menyatakan sikap dan pendapatnya. Dengan independensi yang baik, komite audit diharapkan dapat lebih obyektif dalam melakukan penilaian baik untuk pihak internal perusahaan maupun dalam hubungannya dengan pihak eksternal perusahaan, sehingga dapat mengurangi aktivitas manajemen laba (Keputusan Ketua Bapepam No.29/PM/2004). Tabel 8 menunjukkan bahwa hasil uji t sebesar -1,106 yang lebih besar dari nilai t tabel

nya yaitu -1,662, maka hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan, yang berarti bahwa tidak ada hubungan signifikan negatif antara variabel KA dengan EM. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun anggota komite audit bersifat independen dan mempunyai pengetahuan yang luas tetapi tidak secara aktif menjalankan tugasnya sebagai komite audit maka fungsi pengawasan tidak akan berjalan dengan baik, ini dapat disebabkan keberadaan komite audit independen dalam suatu perusahaan hanya untuk memenuhi ketentuan formal saja. Sehingga keberadaan komite audit independen belum mampu meminimalkan praktek EM (Lin et al,2009 dalam Jao dan Pagalung, 2011). Hasil penelitian ini, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohamad, Rashid dan Shawtari (2012), yang menjelaskan bahwa komite audit independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Pelaksanaan rapat komite audit diadakan sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan minimal rapat dewan komisaris yang ditetapkan dalam anggaran dasar, yaitu minimal 1 kali dalam 1 bulan (Peraturan Bapepam No IX.I5 Tahun 2004). Frekuensi pertemuan yang rutin antar anggota komite audit diharapkan dapat mengurangi tingkat manajemen laba. Tabel 8 menunjukkan bahwa hasil uji t sebesar -0,603 yang lebih besar dari nilai t tabel nya yaitu -1,662, maka hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan, yang berarti bahwa tidak ada hubungan negatif antara variabel Rapat KA dengan EM. Hal ini dikarenakan pembentukan komite audit dalam perusahaan hanya untuk memenuhi ketentuan formal saja. Hal tersebut menyebabkan komite audit belum melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara maksimal sehingga fungsi dan perannya tidak efektif. Ada kemungkinan bahwa pertemuan komite audit jarang dihadiri baik oleh pihak manajemen maupun oleh auditor eksternal. Sehingga, masalah-masalah yang terdapat dalam proses laporan keuangan tidak terungkap sehingga tidak diketahui oleh komite audit. Hal tersebut menyebabkan masalah yang ada dalam proses pelaporan keuangan tidak menemukan penyelesaian (Pamudji dan Trihartati, 2010). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mohamad, Rashid, dan Shawtari (2012) yang menjelaskan bahwa variabel frekuensi rapat komite audit tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap EM.

Hasil yang berlawanan dipaparkan oleh Jao dan Pagalung (2011) yang menemukan bukti bahwa jumlah pertemuan komite audit mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Variabel Control

Tabel 8 menunjukkan bahwa hasil uji t sebesar -2,886 yang tidak berada di antara nilai t tabelnya yaitu -1,987 dan 1,987, maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* dalam suatu perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap EM. Semakin besar *leverage* maka akan dapat mengurangi tindakan *earnings management*. Penggunaan utang yang tinggi seharusnya akan membuat kreditor menjalankan fungsi kontrol terhadap perusahaan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pemberian kredit oleh kreditor kepada perusahaan yang utamanya dalam bentuk obligasi, tidak diikuti oleh adanya kontrol dari pemegang obligasi terhadap perusahaan sehingga hal ini berdampak penggunaan utang tidak mampu mengurangi praktik EM dalam perusahaan (Murhadi, 2007). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Guna dan Herawaty (2010) yang menemukan bukti bahwa *leverage* berpengaruh secara negatif signifikan terhadap *earnings management*. Hasil yang berlawanan dipaparkan oleh Jao dan Pagalung (2011) menyatakan bahwa *leverage* tidak mempunyai pengaruh terhadap *earnings management*.

Tabel 8 menunjukkan bahwa hasil uji t sebesar 1,598 yang berada di antara nilai t tabelnya yaitu -1,987 dan 1,987, maka dapat disimpulkan bahwa *firm size* dalam suatu perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap EM. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat. Dengan ini disimpulkan bahwa manajer yang memimpin perusahaan yang lebih besar memiliki kesempatan yang lebih kecil dalam memanipulasi laba dibandingkan dengan manajer di perusahaan kecil (Nasution dan Setiawan, 2007). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Guna dan Herawaty (2010) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ketika diuji secara simultan, karakteristik *good corporate governance* secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *earnings management*. Akan tetapi apabila diuji secara partial, hanya variabel *board multiple directorship* yang memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *earnings management*. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *good corporate governance* di Indonesia masih kurang efektif untuk meminimalkan tindakan *earnings management*. Penerapan *good corporate governance* oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia saat ini, hanya sebatas format dan simbol saja, serta baru mengarah pada wacana tingkat kepatuhan perusahaan saja dalam penerapannya. Seharusnya penerapan *good corporate governance* sudah bisa menjadi bagian dari kultur perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin, Ishar dan Satyanugraha, Heru. 2008. "Praktik *Earnings Management* Perusahaan Publik Indonesia". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol.10 No.2 Tahun 2008.
- Bapepam. 2004. Peraturan IX.15. 2004 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. <http://www.bapepamlk.depkeu.go.id/old/hukum/peraturan/emiten/>.
- Boediono, Gideon SB. (2005). "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur". Simposium Nasional Akuntansi VIII.
- Chtourou, S.M., J. Bedard, and L. Courteau. 2001. *Corporate Governance and Earnings Manajement*.
- FCGI. 2011. Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan *Corporate Governance* (Tata Kelola Perusahaan). Jilid II, Edisi 2.
- Ghozali, Imam. 2007. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Badan Penerbit - Universitas Diponogoro, Semarang.
- Guna, Welvin I dan Herawaty, Arleen. 2010. "Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol.12 No.1 hlm 53-68.

- Hari, Bintang Y. 2012. "Karakteristik Dewan Komisaris dan Manajemen Laba di Indonesia". Majalah Ekonomi Tahun XXII.
- Jao, Robert dan Pagalung, Gagaring. 2011. "*Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia".
- Kalamullah, Rayhan. 2012. "Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Sektor *Property* yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia".
- Keputusan Ketua BAPEPAM No.29/PM/2004. Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia.
- Kumaat, Lusye Corvanty. 2013. "*Corporate Governance* dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan". Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol.17.
- Mohamad, MHS., Rashid, HMA., dan Shawtari, FAM. 2012. "*Corporate Governance and Earnings Management in Malaysian Government Linked Companies: The Impact of GLCs' Transformation Policy*". Asian Review of Accounting Vol. 20 No. 3.
- Murhadi, R. Werner, 2007. "Studi Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Praktik *Earnings Management* pada Perusahaan Terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia".
- Nasution, Marihot dan Setiawan, Doddy. 2007. "Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia'. Simposium Nasional Akuntansi X.
- Pamudji, Sugeng dan Trihartati, Aprillya. 2010. "Pengaruh Independensi dan Efektifitas Komite Audit Terhadap Manajemen Laba".
- Scott, William R. *Financial Accounting Theory*. Fifth edition. Toronto: Pearson Education Canada, 2009.
- Sulistyanto, Sri. 2008. "Manajemen Laba : Teori Dan Model Empiris". Grasindo. Jakarta.